

**EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE MENTORING DALAM
BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DI KALANGAN
REMAJA DI NOTOPRAJAN NGAMPILAN YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA
MEMPEROLEH GELAR SARJANA SOSIAL ISLAM**

OLEH :

ISTIQOMAH
02221253

**BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

Prof. Dr. Bahri Ghazali MA
Dosen Fakultas Dakwah
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan skripsi

Saudari Istiqomah

Kpd Yth

Bapak Dekan Fak. Dakwah

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari Istiqomah yang berjudul EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE MENTORING DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DI KALANGAN REMAJA DI NOTOPRAJAN NGAMPILAN YOGYAKARTA, sudah dapat diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam. Dan untuk selanjutnya, dapat dimunaqosahkan.

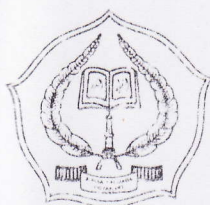
Sebelumnya kami ucapkan terima kasih, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis, agama, nusa dan bangsa. Amin.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Yogyakarta, Maret 2008

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. H. M Bahri Ghazali MA



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telpn (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 663/2008

Judul Skripsi:

**EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE MENTORING
DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DI KALANGAN REMAJA
DI IKATAN REMAJA MASJID PERTIWI NOTOPRAJAN NGAMPILAN YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Istiqomah

NIM. 02221253

Telah dimunaqosyahkan pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 27 Maret 2008

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua/Pembimbing

Prof. Dr. HM/Bahri Ghozali, MA

NIP. 150220788

Penguji I

Casmini, S.Ag., M.Si.

NIP. 150282674

Sekretaris/Penguji II

Muhsin Kalida, S.Ag., MA

NIP. 150327069

Yogyakarta, 17 April 2008

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fakultas Dakwah

Dekan

Drs. H. Afif Rifai, MS

NIP. 150222293



MOTTO

Kehidupan adalah kegelapan tanpa keinginan

Semua keinginan adalah buta jika tanpa pengetahuan

Semua pengetahuan adalah kosong jika tanpa disertai kerja

(Kahlil Gibran dalam nasihat jiwa)

PERSEMBAHAN

- Ibu tersayang yang selalu mendoakan aku
- Segenap keluargaku
- Sahabat-sahabatku yang selalu membantuku
- Almamaterku
- Semua pihak yang telah membantuku, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan seluruh pengikutnya yang setia.

Skripsi yang penulis susun ini berjudul “Efektivitas Penerapan Metode Mentoring dalam Bimbingan dan Konseling Islam di Kalangan Remaja di Ikatan Remaja Masjid Pertiwi Notoprajan Ngampilan Yogyakarta” merupakan bagian dari persyaratan guna memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hal ini merupakan pekerjaan yang tidak ringan bagi penulis yang miskin akan ilmu untuk menyelesaikannya. Namun berkat bantuan, bimbingan serta motivasi yang penulis terima dari berbagai pihak, akhirnya tugas yang berat ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu secara khusus tanpa mengurangi rasa penghargaan kepada semua pihak, penulis akan menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Drs. H. Afif Rifa'i, M.S. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.
2. Prof. Dr H. M. Bahri Ghazali MA, selaku ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam sekaligus pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu selama proses penulisan skripsi.
3. Mas Dwi Purnomo, selaku ketua Ikatan Remaja Masjid Pertiwi.
4. Ibuku tersayang Abdullah Asy'arie yang selalu menyayangi aku.
5. Segenap pengurus Ikatan Remaja Masjid Pertiwi yang telah banyak memberikan bantuan dalam memberikan informasi, data kepada penulis.
6. Mbak Lely Maihati, Teh Enung Nurhasanah, Bakti Istoni, Wiwin Prasetyowati, Sri Rahayu, Pipit yang selalu memotivasiku.

7. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga amal kebaikan yang telah mereka berikan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Akhirnya penulis berharap sekali, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, Maret 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Kegunaan Penelitian	11
F. Kerangka Teori	12
G. Metode Penelitian	34
H. Sistematika Pembahasan	41
BAB II : GAMBARAN UMUM IRMA PERTIWI	
A. Sejarah Berdirinya	42
B. Azas, Tujuan dan Fungsi	43
C. Struktur Organisasi dan Susunan Pengurus.....	44

D. Program Kerja IRMA	49
E. Sarana dan Fasilitas	51
F. Keadaan Remaja dan Pembina Mentoring..	52

BAB III : EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE MENTORING DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DI KALANGAN REMAJA

A. Program Mentoring dalam Bimbingan dan Konseling Islam...	56
B. Pelaksanaan Metode Mentoring dalam Bimbingan dan Konseling Islam	57
C. Hasil Mentoring dalam Bimbingan dan Konseling Islam	74
D. Efektivitas penerapan Metode Mentoring dalam Bimbingan dan Konseling Islam	80

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	84
B. Saran	85

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA PENULIS

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL I	Penentuan Skor untu Persentase
TABEL II	Jadwal Kegiatan Keagamaan IRMA PERTIWI
TABEL III	Anggota IRMA menurut Kelompok Pendidikan
TABEL IV	Daftar Pembina Mentoring
TABEL V	Jadwal Kegiatan Bimbingan dan Konseling Islam
TABEL VI	Pendapat Remaja terhadap Keteladanan Pembina
TABEL VII	Motivasi Remaja dalam mengikuti Bimbingan dan Konseling Islam
TABEL VIII	Intensitas Remaja dalam mengikuti Bimbingan dan Konseling Islam
TABEL IX	Sikap Remaja terhadap keberadaan Bimbingan dan Konseling Islam
TABEL X	Peranan Bimbingan dan Konseling Islam dalam membantu masalah Remaja
TABEL XI	Kemampuan Remaja dalam menghafal do'a sehari-hari
TABEL XII	Kemampuan Remaja dalam menghafal surat-surat pendek al-Qur'an
TABEL XIII	Intensitas remaja dalam melaksanakan shalat setelah mendapatkan Bimbingan dan Konseling Islam
TABEL XIV	Intensitas Remaja dalam melaksanakan puasa Ramadhan setelah mendapatkan Bimbingan dan Konseling Islam

TABEL XV Pengaruh Bimbingan dan Konseling Islam terhadap remaja ketika lupa melaksanakan shalat fardhu dan puasa Ramadhan

TABEL XVI Intensitas Remaja dalam melaksanakan shalat fardhu berjamaah

TABEL XVII Intensitas Remaja dalam membaca Al-Qur'an sehari-hari

TABEL XVIII Hasil Tes dalam Membaca Al-Qur'an

TABEL XIX Hasil Pengukuran Pencapaian Tujuan Program Bimbingan dan Konseling Islam



ABSTRAKSI

Efektivitas Penerapan Metode Mentoring Dalam Bimbingan dan Konseling Islam di Kalangan Remaja di Notoprajan Ngampilan Yogyakarta

Keberhasilan atau kegagalan dalam proses bimbingan dan konseling Islam pada remaja akan bergantung pada metode yang digunakan. Peneliti akan meneliti penggunaan metode mentoring sebagai metode pembinaan kehidupan beragama di kalangan remaja.

Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan metode mentoring dalam bimbingan dan konseling Islam di kalangan remaja di Ikatan Remaja Masjid Pertiwi, untuk mengetahui hasil pelaksanaan metode mentoring dalam bimbingan dan konseling Islam di kalangan remaja di IRMA Pertiwi dan efektivitas metodementoring dalam bimbingan dan konseling Islam di kalangan remaja di IRMA Pertiwi.

Penelitian ini bertolak dari pemikiran bahwa untuk menanamkan nilai-nilai Ilahiah pada remaja di zaman modern seperti sekarang, diperlukan metode pembinaan yang modern yang dapat merubah perilaku remaja ke arah yang lebih baik. Hal ini sangat besar pengaruhnya pada pembentukan jiwa remaja yang masih dalam tahap perkembangan, karena mentoring merupakan metode yang dipandang terkesan dan efektif untuk sekarang ini. Mentorin yang serasi dengan pendekatan perorangan dapat lebih mengetahui kondisi jiwa agama yang dialami remaja.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Metode ini dipandang cocok untuk meneliti masalah penelitian karena bersifat memberi gambaran secermat mungkin mengenai suatu keadaan atau gejala tertentu pada masyarakat. Sedangkan teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan observasi dan wawancara dan anggota IRMA yang menjadi objek penelitian sebanyak 44 orang.

Data yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan agama pada remaja di IRMA Pertiwi cukup efektif. Hal ini terbukti dari adanya perubahan sikap remaja terhadap norma agama Islam yang dipahami dari materi yang disampaikan lewat kegiatan keagamaan dengan menggunakan metode mentoring yang diaplikasikan lewat perilaku sehari-hari.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pelaksanaan metode mentoring di kalangan remaja di IRMA Pertiwi cukup efektif.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk mempermudah dalam memahami dan untuk menghindari adanya interpretasi yang tidak diinginkan, maka dalam pengistilahan yang terdapat dalam judul ini perlu adanya batasan pengertian sebagai berikut:

1. Efektivitas

Efektif berarti ketepatan guna, hasil guna, menunjang tujuan.¹

Yang dimaksud efektivitas disini adalah bahwa upaya metode mentoring dalam bimbingan dan konseling Islam di IRMA Prtiwi telah mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang diprogramkan.

2. Penerapan

Kata penerapan berasal dari kata terapan yang berarti pasangan, pengenalan, perihal, mempraktekkan.² Yang dimaksudkan di sini adalah mempraktekkan metode mentoring yang di laksanakan di IRMA Pertiwi.

3. Metode Mentoring

Menurut bahasa metode berarti cara,³ sedang menurut istilah yang dikemukakan oleh Drs Moelyanto Soemardi yang berbunyi:

¹ Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, t.t), hlm 128

² W.J.S Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1982.) hlm. 1059

³ John M Echols dan Hasan Sadely, *"Kamus Inggris-Indonesia"*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 379

“Metode adalah rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi secara teratur dan tidak saling bertentangan dan di dasarkan atas suatu *approach*.⁴

Mentoring adalah pembinaan moral dan pembelajaran aktif atau kelompok kecil yang dipandu oleh pembimbing atau mentor.⁵

4. Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling adalah terjemahan dari Bahasa Inggris *Guidance* dan *Counseling*. *Guidance* berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau bantuan pada orang lain yang membutuhkan. Sedangkan *Counseling* berarti pemberian nasehat atau penasehatan terhadap orang lain secara *face to face* (berhadapan satu sama lain).⁶

Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap seseorang agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akherat.

Yang dimaksud penulis dengan bimbingan dan konseling adalah bimbingan dan konseling sebagai suatu pelayanan di ikatan remaja masjid pertiwi dan merupakan bagian yang integral dalam proses pemberian bantuan dengan maksud membantu para remaja dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sesuai dengan petunjuk Allah SWT.

⁴ Drs Moelyanto Soemardi, "*Pengajaran Bahasa Asing, Suatu Tinjauan dari Segi Metodologi*", (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 42

⁵ WWW.managementhelp.org/mentoring/guiding/mentoring

⁶ Drs. H. M. Arifin M.ed, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hlm 19.

Metode mentoring dalam bimbingan dan konseling Islam di IRMA Pertiwi adalah salah satu program kerja pembinaan terhadap remaja yang berguna untuk keperluan wawasan pendidikan agama Islam dalam hal pengetahuan, pengalaman serta keilmuan khususnya agama Islam.

5. Remaja

Remaja adalah masa peralihan dari “anak” menjelang “dewasa”. Remaja adalah suatu tingkat umur, dikatakan anak-anak tidak lagi anak-anak, akan tetapi belum dianggap dewasa. Usia remaja yang banyak disepakati oleh ahli jiwa ialah antara 13-21 th.⁷

Dari penegasan istilah diatas, maka maksud dari judul skripsi ini adalah suatu penelitian yang mendiskripsikan dan menganalisa data tentang efektivitas atau keberhasilan pencapaian tujuan dalam pelaksanaan mentoring dalam bimbingan dan konseling Islam di Ikatan Remaja Masjid Pertiwi.

B. Latar Belakang Masalah

Semaraknya modernisasi telah merambah dan merasuk kedalam semua segi kehidupan. Hal ini membuka peluang yang sangat besar terjadinya penyimpangan perilaku pada masyarakat. Bersamaan dengan itu, remaja merupakan bagian dari masyarakat yang pada gilirannya tidak terlupa dari perubahan yang sangat mempengaruhi mental mereka . Fenomena yang ada pada saat ini menunjukkan bahwa aktivitas remaja banyak sekali yang

⁷ Zakiah Daradjat, "*Pembinaan Remaja*", (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 9

menyimpang dari ajaran agama. Penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh remaja pada umumnya disebut kenakalan remaja. Jensen membagi kenakalan remaja kedalam empat jenis yaitu: (1) kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, (2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi, (3) kenakalan social yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, (4) kenakalan yang melawan status.⁸

Untuk menanamkan nilai-nilai ilahiah di zaman modern seperti sekarang ini tidaklah mudah, apalagi penanaman nilai-nilai illahiah tersebut ditanamkan kepada remaja yang masih dalam usia transisi. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa “masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa”.⁹ Maka pemahaman dan tindakan keagamaan pada remaja turut di pengaruhi oleh perkembangan jasmani, rohani dan masyarakat di sekitarnya.

Untuk mengimbangi era modernisasi agar ketimpangan sosial tidak terlalu melonjak terutama masalah kenakalan remaja maka perlu adanya solusi, sebab bagaimana pun remaja adalah generasi penerus bangsa dan agama dimasa yang akan datang. Salah satu solusinya adalah memberikan bimbingan dan konseling keagamaan pada mereka, hal ini sejalan dengan yang di ungkapkan oleh Zakiah Daradjat yaitu “faktor penting dan menentukan dalam kehidupan remaja adalah agama”.¹⁰ Agama merupakan pedoman yang

207 ⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, “*Psikologi Remaja*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm,

⁹ Zakiah Daradjat, *Op.Cit*, hlm. 35

¹⁰ Zakiah Daradjat, “*Ilmu Jiwa Agama*”, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 69

utama bagi manusia terutama bagi remaja karena pada hakikatnya manusia diciptakan dalam keadaan fitrah.

Disamping itu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi turut menambah suramnya keadaan, karena tidak dimanfaatkan dengan baik dan penuh tanggungjawab. Orang tua semakin lama hidup di luar rumah dan keluarganya. Akibatnya perhatian dan pengarahan serta bimbingan terhadap psikis, mental anak-anaknya menjadi terabaikan. Mereka berkembang dalam kondisi kering dan pragmatis dan tidak jarang membuat kelompok-kelompok yang asosial dan cenderung hedonis. Penghargaan terhadap nilai-nilai agama menjadi memudar dan berkurang dan pada saatnya akan menghilang sama sekali. Perkembangan yang demikian jika diabaikan akan meluas dan dapat merusak generasi muda yang sangat diharapkan dapat mengemban fungsi kehidupan negara yang lebih baik dimasa depan.¹¹

Sebagai akibat nyata timbul berbagai problem remaja diantaranya kenakalan, kriminalitas dan lain sebagainya, yang pasti tindakan remaja tersebut mengarah pada perbuatan yang anti sosial, asusila, dan melanggar norma-norma hukum yang bukan saja meningkat dalam frekuensinya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan agama pada masa remaja terjadi melalui pengalaman hidupnya, dalam keluarga, di sekolah, dan dalam lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama,

¹¹ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya, cet I* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hlm.29.

akan semakin banyak unsur agama. Maka sikap, tindakan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.¹²

Upaya memahami permasalahan remaja baik itu kenakalan, kriminalitas dan sebagainya harus diusahakan cara pemecahannya yang terbaik. Bukan saja dalam pemahaman permasalahannya, tetapi juga dapat diterapkan langkah-langkah konstruktif oleh masyarakat dan bangsa yang bertekad mengembangkan pola pembentukan manusia Indonesia seutuhnya sesuai cita-cita pembangunan nasional.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah memfungsikan kembali ajaran agama dalam masyarakat.¹³ Program ini bisa direalisasikan melalui upaya metode mentoring dalam bimbingan dan konseling Islam secara intensif dan ekstensif. Metode mentoring dalam bimbingan dan konseling Islam dimaksudkan untuk membantu peserta mentoring supaya memiliki sumber pegangan keagamaan dalam pemecahan problema-problema agar supaya dengan kesadaran serta kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.

Upaya ini berangkat dari pandangan bahwa setiap individu mempunyai fitrah atau kemampuan dasar beragama yang dapat berkembang dengan baik bilamana diberi kesempatan untuk berkembang melalui bimbingan yang baik.

Sebagaimana dalam firman Allah SWT : Ar-Rum 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (30)

55 ¹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama, cet. XIII* (jakarta: PT Bulan Bintang, 1991), hlm

¹³ Hasan Basri, *Op. Cit*, hlm 32

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.¹⁴

Dan hadits Nabi SAW

Artinya: Tiap-tiap anak dilahirkan diatas fitrah, maka bapak ibunya lah yang mendidiknya menjadi orang yang beragama Yahudi, Nasrani/Majusi (Mutafaq ‘Alaih).

Potensi fitrah ini dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia.¹⁵

Agama memberikan peranan yang sangat komplek bagi manusia. Memberi bimbingan dalam hidup, menentramkan batin, sebagai pengendali moral, sebagai penolong dalam kesukaran hidup, dan dapat menjadi terapi jiwa.¹⁶

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Edisi Baru*, (Surabaya : Surya Cipta Aksara, 1993), hlm. 645

¹⁵ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam, cet. III* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hlm 16'

¹⁶ Yusak Burhanuddin, *Kesehatan Mental, Cet I* (Bandung : CV Pustaka Setia, 1999), hlm 105-111.

Bagi remaja sangat diperlukan adanya pemahaman, pendalaman serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut. Sebab agama sesuai dengan fungsi dan tujuannya memang multi dimensional. Remaja yang merupakan bagian yang harus menerima agama sesuai fitrahnya, yakni merupakan subjek yang memiliki aspek jasmaniah dan rohaniah, sehingga agama berfungsi memperbaiki, meluruskan serta mengharmonisasikan sifat tabiat, dan watak manusia ke arah tujuan yang benar. Sedang sisi lain agama menyinggung segi jasmaniahnya.¹⁷

Bila di tinjau dari segi ilmu jiwa (dalam hal ini ilmu kesehatan mental), maka tindakan-tindakan yang mengganggu ketenangan lain yang dipandang sebagai manifestasi dari gangguan jiwa. Dimana untuk menangani gangguan jiwa ini menurut Dr. Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Yusak Burhanuddin adalah dengan menerapkan ajaran agama untuk mempercepat penyembuhan. Agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam perawatan jiwa.

Menurut pendapat ahli jiwa, bahwa yang mengendalikan kelakuan dan tindakan seseorang adalah kepribadiannya. Kalau menginginkan supaya kelakuan remaja selalu baik, perlulah membentuk dan menumbuhkan kepribadian remaja tersebut ke arah yang sehat dan kuat, yaitu dengan memberikan pengalaman-pengalaman yang baik, nilai-nilai moral yang tinggi, serta kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama sejak lahirnya.

¹⁷ Sudarsono, *Kenakalan Remaja Prevensi Rehabilitasi dan Resosialisasi*, (ttp : Rineka Cipta, t. T), hlm 120

Pengalaman-pengalaman itu semua akan menjadi bahan dalam pembinaan kepribadian.

Upaya pembinaan dengan melalui pendekatan agama guna memperoleh kesadaran, sebab agama merupakan kendali dari bawah sadar yang sangat kuat pengaruhnya. Di samping itu, agama menuntutkan batas-batas hukum. Dengan beragama yang benar, akan menyebabkan manusia mempunyai sifat taqwa.

Untuk itu upaya mentoring dalam bimbingan dan konseling islam ini harus benar-benar dilaksanakan secara sistematis, melalui pendekatan dan teknis yang terorganisir agar mencapai target maksimal di mana ajaran agama berfungsi dalam hidup sehari-hari bagi remaja terutama setelah mereka menjadi anggota masyarakat sepenuhnya.

Secara teoritis, dengan kebiasaan melakukan nilai-nilai luhur religius, akan berpengaruh positif terhadap pembentukan mental remaja sehingga hati nurani menjadi kuat, yang akan menjadi unsur pengontrol diri, baik secara vertikal maupun horizontal.

Pentingnya mentoring dalam bimbingan dan konseling islam bagi pembinaan mental dan akhlak remaja menyebabkan mentoring dalam bimbingan konseling islam ini harus diberikan bukan hanya di lembaga formal saja seperti sekolah tapi juga di lembaga lain seperti lembaga atau organisasi remaja di masyarakat.

Berangkat dari permasalahan diatas penyusun ingin mengetahui lebih mendalam tentang efektivitas penerapan metode mentoring dalam bimbingan

dan konseling Islam yang diprogramkan di organisasi remaja masjid pertiwi. Mentoring dalam bimbingan dan konseling Islam disini merupakan pembinaan yang menjadi salah satu bagian dari pembinaan terhadap remaja pada umumnya, untuk memperluas wawasan keilmuan, pengetahuan dan pengalaman khususnya agama Islam. Di organisasi ini mempunyai 44 remaja yang aktif dalam kegiatan mentoring keagamaan tersebut.

Dari studi pendahuluan yang penyusun lakukan, penyusun menemukan fenomena menarik yang berkaitan dengan berhasil tidaknya kegiatan mentoring tersebut, yang lebih menekankan aspek moral. Fenomena itu adalah bahwa seorang dari remaja yang pernah melakukan kenakalan, melakukan kenakalan kembali sampai 2 kali. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan metode mentoring dalam bimbingan dan konseling Islam ini ada beberapa aspek yang perlu diteliti secara mendalam mengapa mereka bisa melakukan kenakalan yang berulang, dimana hal itu dapat menjadi indikasi berhasil tidaknya penerapan metode mentoring dalam bimbingan dan konseling Islam terhadap remaja di IRMA Pertiwi.

C. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut maka dapat ditarik rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan metode mentoring dalam bimbingan dan konseling Islam di Ikatan Remaja Masjid Pertiwi?

2. Bagaimana hasil metode mentoring dalam bimbingan dan konseling Islam di Ikatan Remaja Masjid Pertiwi?
3. Bagaimanakah efektivitas metode mentoring dalam bimbingan dan konseling Islam di Ikatan Remaja Masji Petiwi?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan metode mentoring dalam bimbingan dan konseling Islam di Ikatan Remaja Masjid Pertiwi.
2. Mendeskripsikan hasil mentoring dalam bimbingan dan konseling Islam di Ikatan Remaja Masjid Pertiwi.
3. Mendeskripsikan efektivitas metode mentoring dalam bimbingan dan konseling Islam di Ikatan Remaja Masjid Pertiwi.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis, yaitu memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, terutama berkaitan dengan bidang pengembangan bimbingan dan konseling Islam.
2. Kegunaan Secara Praktis, yaitu sebagai sumbangan pemikiran bagi para pihak yang terkait dalam masalah bimbingan dan konseling Islam pada umumnya dan bagi Ikatan Remaja Masjid Pertiwi pada khususnya.

F. Kerangka Teori

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Dalam kamus ilmiah populer efektivitas berarti ketepatan guna, hasil guna, atau menunjang tujuan.¹⁸

Sedangkan menurut Aswarni Sujud pengertian afektivitas adalah keberhasilan guna dalam pelaksanaan tugas atau fungsi rencana atau program ketentuan atau aturan dan tujuan kondisi ideal.¹⁹

b. Aspek-Aspek Efektivitas

Berdasarkan pada pendapat Aswarni Sujud tentang pengertian efektivitas, dapat dijelaskan bahwa efektivitas suatu program dapat dilihat dari aspek-aspek dibawah ini:

1) Aspek Tugas atau fungsi

Seseorang atau suau lembaga dikatakan efektif jika melaksanakan tugas atau fungsinya, sebagaimana firman Allah dalam surat Al An'am 135 sebagai berikut :

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ (135)

Artinya: “ Katakanlah : hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu. Sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (diantara kita) yang akan memperoleh

¹⁸ Pius A Dartanto, M Dahlan Al Barri, *op cit.* hlm 128

¹⁹ Aswarni Sujud, “*Matra Fungsional Administrasi Pendidikan*”, (Yogyakarta: Purbasari, 1989), hlm154

hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang dholim itu tidak akan mendapat keberuntungan.²⁰

2) Aspek Rencana dan Program

Jika seluruh rencana dilaksanakan, maka rencana atau program dikatakan efektif. Yang dimaksud rencana atau program di sini adalah rencana mentoring yang terprogram, yaitu berupa materi yang terwujud dalam sebuah kurikulum yang telah ditetapkan.

3) Aspek Ketentuan dan Aturan

Efektivitas suatu program juga dapat dilihat dari sudut berfungsi atau tidaknya ketentuan dan aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga berlangsungnya proses pengajaran.

Aspek ini mencakup aturan-aturan baik yang berhubungan dengan pembimbing maupun berhubungan dengan klien. Jika ketentuan ini dilaksanakan, berarti ketentuan aturan telah berlaku secara efektif.

4) Aspek Tujuan atau Kondisi Ideal

Suatu program atau kegiatan dikatakan efektif dari sudut hasil jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dapat dicapai. Penilaian aspek ini dapat dilihat dari hasil yang dicapai oleh klien.

Adapun nilai yang harus dilihat dari efek keberhasilan penerapan metode mentoring dalam Bimbingan dan Konseling Islam ialah adanya pemahaman pesan, yang kemudian diterima dan diamalkan oleh klien atau peserta didik.

²⁰ Departemen Agama RI, *"Al Qur'an dan terjemahannya"* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 210

Secara sederhana, penerapan metode mentoring dalam Bimbingan dan Konseling Islam dikatakan efektif dan berhasil mencapai tujuannya apabila:

- a. Jumlah peserta yang hadir tetap atau makin meningkat
- b. Pesan yang diberikan pembimbing atau mentor diterima oleh peserta
- c. Dilaksanakannya isi pesan oleh peserta
- d. Adanya perubahan sikap peserta ke arah yang lebih baik²¹

2. Metode Mentoring

a. Pengertian Mentoring

Istilah mentoring berasal dari kata "mentor" mempunyai beberapa arti, antara lain:

- a) Seorang penasehat yang arif, bijaksana dan berkeyakinan atau beriman pada suatu sistem nilai tertentu
- b) Seorang guru, pengajar privat, atau pelatih suatu keterampilan
- c) Seorang penasehat yang demokratis atau seorang pembimbing yang dapat dipercaya dan berpengalaman
- d) Seorang yang mempunyai sikap ilmiah dan ikhlas atau tanpa pamrih, penyuplai keputusan-keputusan penting dan menjadi seorang yang menjadi cerminan model kehidupan kita.

Mentoring merupakan sebuah proses pendidikan islam yang intensif dan dilakukan secara berkesinambungan.²²

²¹ [www.ccsf.edu/services/Mentoring_and Service_Learning/HTML_pages/PeerMentoring.html](http://www.ccsf.edu/services/Mentoring_and_Service_Learning/HTML_pages/PeerMentoring.html)

²² Badan Operasional Mentoring PAI Unisba, 2004, hlm. 3

Dengan pengertian mentor di atas, kita dapat mengetahui dan memahami apa saja yang diperankan oleh seorang pembimbing/mentor dalam suatu kegiatan bimbingan, yaitu bahwa ia menunjukkan suatu peran sebagai seorang penasehat, pembimbing, penunjuk, pelatih yang beriman, arif dan bijaksana dalam menyampaikan ajaran atau pesan-pesan yang berasal dari sumber nilai yang benar dan hasil pengkajian ilmiah dengan suatu metode pendekatan yang sesuai.

b. Kriteria atau Ciri Keberhasilan Metode Mentoring dalam Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut Dewa Ketut Sukardi, menyebutkan sejumlah ciri yang melekat pada bimbingan yang baik tetapi ciri-ciri itu belum merupakan kriteria-kriteria yang memenuhi persyaratan sebagai patokan dalam studi *evaluatif*, karena masih subjektif. Tetapi dijadikan indikasi-indikasi awal yang dapat membantu dalam membentuk pendapat *evaluatif* tentang mutu program bimbingan. Adapun ciri-ciri yang dimaksud antara lain:

1) Ciri-ciri eksternal

- a) Terdapat seorang tenaga ahli bimbingan untuk tiap 150 orang, dengan alasan bahwa rasio ini pada umumnya memungkinkan pembimbing atau konselor untuk melayani populasi anggota secara memadai.
- b) Tenaga-tenaga bimbingan mempunyai kualifikasi yang memadai dalam hal pendidikan pra-jabatan di bidang Bimbingan dan Konseling.

- c) Terdapat sistem kartu pribadi yang memuat data yang relevan tentang setiap anggota, yang dikelola dengan baik dan digunakan secara aktual dalam memberikan bimbingan atau pembinaan kepada anggota.
- d) Tersedia sarana-sarana material dan teknis yang memadai.
- e) Tersedia dana financial yang cukup, sehingga kegiatan-kegiatan dapat berjalan dan tidak sering mengalami kemacetan karena tidak tersedia dana
- f) Pelayanan bimbingan atau mentoring menjangkau seluruh populasi anggota dan tidak terbatas pada kelompok anggota tertentu atau tingkatan kelas tertentu, dan
- g) Tersedia suatu rencana program yang jelas dan tertuangkan dalam suatu dokumen tertulis sebagai pegangan.

2) Ciri-Ciri Internal

- a) Program bimbingan bersumber pada kebutuhan-kebutuhan anggota yang realistik dan nyata.
- b) Sifat-sifat bimbingan yang menonjol adalah sifat *preventif* dan *developmental*.
- c) Kegiatan-kegiatan bimbingan diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.
- d) Terdapat keseimbangan yang wajar antara layanan-layanan bimbingan dengan mengingat kebutuhan-kebutuhan anggota yang sebaiknya dilayani melalui layanan bimbingan tertentu.

- e) Stabilitas layanan bimbingan kepada anggota terjamin, sehingga perubahan-perubahan yang ternyata diperlukan dapat menggoncangkan tenaga bimbingan atau membingungkan anggota.
- f) Staf bimbingan mempunyai semangat kerja tinggi.
- g) Staf pembimbing menghindari sikap sudah tahu segala-galanya. Staf pembimbing mampu menjelaskan secara memuaskan sifat dan ciri khas dari layanan yang mereka berikan.

3. Bimbingan dan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan berarti pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan ini bersifat psikis (kejiwaan) bukan pertolongan finansial, medis dan sebagainya. Dengan bantuan ini seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang akan dihadapi kemudian.²³

Menurut Koestoer Pratowisastro bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang agar memperkembangkan potensi-potensi yang dimiliki mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga dapat menentukan sendiri jalan

²³ WS. Winkel, “ *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*”, (Jakarta: Gramedia, 1997). Hlm 70

hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain.²⁴

Sedang menurut Nyi Singgih Gunarso dalam buku "Psikologi untuk Bimbingan", secara umum bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mampu mengembangkan potensi-potensinya yang ditimbulkan di dalam dirinya sendiri, dalam mengatasi persoalan-persoalan sendiri, sehingga dapat memutuskan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab.²⁵

Karena di sini yang dimaksud bimbingan yang bersifat Islami maka menurut Thohari Musnamar Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²⁶

b. Konseling Islam

Secara umum istilah Bimbingan dan Konseling merupakan kalimat yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*Guidance and Counseling*".

Menurut Koestoer Partowisastro kata *Counseling* dapat didefinisikan dalam dua pengertian, yaitu:

²⁴ Koestoer Pratowisastro, "*BP di Sekolah*", (Jakarta: Erlangga, 1985) hlm 12

²⁵ Nyi Singgih Gunarso & Singgih Gunarso, "*Psikologi untuk Bimbingan*", (Jakarta: Gunung Mulia, Cet. VI, 1958) hlm 24

²⁶ Thohari Musnamar, "*Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*", (Yogyakarta: UII Press, Cet.I, 1992) hlm 5

1. Dalam arti luas

Counseling adalah segala ikhtiar pengaruh psikologi terhadap sesama manusia.

2. Dalam arti sempit

Counseling merupakan suatu hubungan yang sengaja diadakan dengan manusia lain, dengan agar dengan berbagai cara psikologis, kita dapat mempengaruhi beberapa fase kepribadiannya sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh suatu efek tertentu.²⁷

Dari dua pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa penyuluhan *Counseling* adalah bantuan yang diberikan kepada counselee dalam memecahkan masalah-masalah hidup dengan wawancara, yang dilakukan secara *face to face*, atau cara yang sesuai dengan keadaan klien yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Sedang, menurut Thohari Musnamar istilah konseling Islam didefinisikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²⁸

Jadi yang dimaksud Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar

²⁷ Koestoer, *Op. Cit*, hlm 15

²⁸ Thohari Musnamar, *Op. Cit*, hlm 5

mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah dan menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

c. Dasar Bimbingan dan Konseling Islam

Dasar Bimbingan dan Konseling Islam tercantum dalam Al Qur'an surat Asy-Syuura ayat 52:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ
وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا
وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (52)

Artinya : ”Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur'an) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al Qur'an itu cahaya, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus”.²⁹

Dalam ayat tersebut di atas, 'memberi petunjuk' berarti berusaha membimbing manusia ke jalan yang benar, yaitu jalan yang diridhoi Allah, yang sesuai dengan syari'at Islam, yang hal ini dapat dilakukan dengan kegiatan Bimbingan dan Konseling Islam.

d. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

²⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, ” *Al Qur'an dan Terjemahannya*”, (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm 791

Tujuan Bimbingan dan Konseling Islami secara umum yaitu membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dan untuk tujuan secara khusus yaitu:

- 1) untuk membantu individu agar tidak menghadapi masalah;
- 2) membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya;
- 3) membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

e. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Berdasarkan dasar dan tujuan bimbingan dan konseling Islami yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan fungsi dari bimbingan dan konseling Islami itu sebagai berikut:

- 1) Fungsi *preventif*; yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi *kuratif* atau *korektif*; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- 3) Fungsi *preservative*; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*instate of good*)

- 4) Fungsi *developmental* atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

f. Unsur-unsur Bimbingan dan Konseling Islam

1) Subyek Bimbingan dan Konseling Islam

Yang dimaksud subyek bimbingan dan konseling Islam yaitu pengasuh yang memberikan bimbingan terhadap anak didik ditinjau dari sisi nilai-nilai ajaran Islam dan memberikan materi tuntunan ajaran Islam. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek bimbingan dan konseling yaitu pembimbing atau mentor.

2) Obyek Bimbingan dan Konseling Islam

Obyek bimbingan dan konseling Islam adalah individu, baik perorangan atau kelompok yang memerlukan bimbingan dan konseling tanpa memandang agamanya. Sudah barang tentu bagi mereka yang tidak beragama Islam, perlakuan dari pembimbing Islam berbeda dengan mereka yang beragama Islam, sesuai dengan kode etik bimbingan dan konseling pada umumnya.³⁰ Dalam penelitian ini yang menjadi obyek bimbingan dan konseling Islam yaitu remaja di Ikatan Remaja Masjid Pertiwi.

³⁰ Thohari Musnamar, *Op. Cit*, hlm. 42

3) Materi Bimbingan dan Konseling Islam

Materi adalah semua bahan atau yang dapat digunakan dalam usaha memberikan hubungan yang bersumber dari ajaran agama Islam yang terkandung dalam Al – Qur'an dan hadits yang meliputi berbagai aspek sebagai berikut :

1. Aspek Aqidah

Aspek aqidah ini merupakan masalah fundamental dalam Islam karena menjadi dasar dalam beragama Islam. Aspek ini mencakup pokok – pokok ajaran tentang keyakinan/keimanan kepada Allah, Malaikat – malaikat-Nya, Kitab – kitab-Nya, Rasul, Hari akhir dan takdir.

2. Aspek Ibadah

Aspek ibadah mengandung pengertian sebagai bakti dan pengabdian umat manusia kepada Khaliqnya (Allah). Sehingga manifestasi dari dorongan yang dibangkitkan oleh nilai-nilai aqidah yang bermuatan keyakinan dan keimanan.

3. Aspek Akhlak

Aspek akhlak yaitu suatu sikap mental dan tingkah laku perbuatan luhur yang timbul dari lubuk hati yang paling dalam.

4. Aspek Muamalah

Aspek muamalah yaitu aspek yang berhubungan dengan pengaturan hidup manusia di atas dunia ini, baik di bidang politik, ekonomi, sosial, dan pendidikan.³¹

³¹ Nasrudin Razak, "*Dinul Islam*", (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1993) hlm 120

4) Metode Bimbingan dan Konseling Islam

Metode di sini diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan. Metode yang akan di kemukakan disini merupakan metode bimbingan dan konseling Islam yang diklasifikasikan berdasarkan pada segi komunikasi.

a. Metode Langsung

Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) orang yang akan dibimbingnya. Metode ini dapat diterapkan secara individu maupun kelompok.

1) Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik :

- a) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang di bimbing;
- b) Kunjungan ke rumah (*home Visit*), yaitu pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan dirumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya;
- c) Kunjungan dan observasi kerja, yaitu pembimbing/konseling jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

2) Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik – teknik :

- a) Diskusi kelompok, yaitu pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama;
- b) Karyawisata, yaitu bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya;
- c) Sosiodrama, yaitu bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis);
- d) Psikodrama, yaitu bimbingan atau konseling yang dilakukan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis);
- e) *Group teaching*, yaitu pemberian bimbingan atau konseling dengan memberikan materi bimbingan/konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

b. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan atau konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.

1. Metode Individual

- a) melalui surat menyurat;
- b) melalui telepon dsb;

2. Metode Kelompok

- a) Melalui papan bimbingan;
- b) Melalui surat kabar/majalah
- c) Melalui brosur
- d) Melalui radio;melalui televisi

Metode dan teknik yang akan dipergunakan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, tergantung pada:

- a) masalah atau problem yang sedang dihadapi;
- b) tujuan penggarapan masalah;
- c) keadaan yang dibimbing/klien;
- d) kemampuan pembimbing atau konselor mempergunakan metode/teknik;
- e) sarana dan prasarana yang tersedia;
- f) kondisi dan situasi lingkungan sekitar;
- g) organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling
- h) biaya yang tersedia.³²

4. Remaja

a. Pengertian Remaja

Kalau dilihat dari segi usia, sulit untuk menentukan secara pasti yang dianggap sebagai remaja, kapan dimulai dan kapan berakhirnya. Para

³² Thohari Musnamar, *Op. Cit*, hlm 50-51

ahli jiwa tidak mempunyai kata sepakat tentang beberapa panjang masa remaja itu berlangsung. Mereka hanya sepakat bahwa dalam menentukan permulaan masa remaja itu dimulai dengan kegoncangan, yang ditandai dengan datangnya haidh (menstruasi) pertama bagi wanita dan mimpi bagi pria.³³

Dalam uraiannya tentang remaja, Mukti Ali mengungkapkan bahwa masa remaja adalah suatu periode dalam kehidupan manusia yang merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.³⁴

Sedangkan Rahayu Haditono memberikan pengertian tentang remaja sebagai berikut:

“Anak remaja tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan dewasa atau golongan tua, remaja ada diantara anak dan orang dewasa”.³⁵

WHO mempertegas lagi bahwa yang dimaksud dengan remaja adalah mempunyai tiga kriteria yaitu biologik, psikologik dan sosial ekonomi sehingga secara lengkap menurut WHO definisi remaja adalah masa dimana:

- 1) Individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- 2) Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.

³³ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 71

³⁴ Mukti Ali, *"Mengenal dan Memahami Masalah Remaja"*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1993), hlm. 36

³⁵ Siti Rahayu Haditono, *"Psikologi Perkembangan"*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), hlm. 252

- 3) Terjadi peralihan ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative mandiri.³⁶

Dari batasan-batasan diatas dapat ditarik suatu pengertian bahwa masa remaja adalah masa transisional (masa peralihan) artinya keremajaan merupakan gejala sosial yang bersifat sementara. Oleh karena berada diantara usia kanak-kanak dan dewasa. Sifat sementara dari kedudukannya menyebabkan remaja masih mencari-cari identitasnya, karena oleh kanak-kanak mereka sudah dianggap dewasa sedangkan oleh orang dewasa mereka masih dianggap masih kecil.

Menurut pendapat Y. Singgih D. Gunarso sebagai berikut:

“Masa remaja ialah masa peralihan, dari masa kanak-kanak kemasa dewasa meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki usia dewasa.”³⁷

Sedangkan menurut Melly Sri Sulastri Rifai

“Remaja adalah pemuda-pemudi yang berada pada masa perkembangan yang disebut masa adolesen (masa remaja menuju masa kedewasaan)”.³⁸

Menurut Zakiah Daradjat

“Remaja adalah suatu masa dari umur manusia yang banyak mengalami perubahan sehingga membawa berpindah dari masa anak-anak kemasa dewasa”.³⁹

³⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, “*Psikologi Remaja*”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 9

³⁷ Y. Singgih D. Gunarso, “*Psikologi Remaja*”, (Jakarta: Gunung Mulia, 1991), hlm. 6

³⁸ Melly Sri Sulastri Rifai, “*Psikologi Perkembangan Remaja*”, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 1

³⁹ Zakiah Daradjat, “*Problema Remaja di Indonesia*”, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 33

Dalam buku yang lain Zakiah Daradjat berpendapat “Remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan masa dewasa, dimana anak-anak mengalami perubahan cepat disegala bidang, mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, sikap cara berpikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa lebih matang. Masa ini di mulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir umur 21 tahun”.⁴⁰

Dari uraian tentang pengertian remaja diatas dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menjelang dewasa, dimana pada masa ini banyak mengalami perubahan yang menimbulkan kegoncangan jiwa.

Oleh karena itu remaja adalah masa dimana remaja perlu adanya arahan dan bimbingan , serta dibutuhkan wadah pembinaan secara terus menerus terutama di bidang agama, maka untuk menampung segala kemungkinan yang timbul diusahakan adanya berbagai bidang kegiatan keagamaan dan diharapkan sebagai wadah dari pembinaan para remaja.

b. Ciri-ciri Umum Masa Remaja

Masa remaja adalah masa kritis atau masa *toots* (kegoncangan kedua) sedang masa krisis pertama adalah masa peralihan dari masa bayi kemasa kanak-kanak.

Dikatakan krisis karena pada masa ini remaja sering terjadi pertentangan dan ketidakserasian yang terdapat dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Kegoncangan dalam keluarga misalnya hubungan ibu

⁴⁰ Zakiah Daradjat, ” *Kesehatan Mental*”, (Jakarta: Guung Agung, 1985), hlm. 101

batanya yang kurang enak, kurang kasih sayang dan lain sebagainya. Di sekolah mungkin terasa oleh remaja adanya pertentangan antara pelajaran agama dan pengetahuan yang sebenarnya tidak bertentangan, akan tetapi materi yang disampaikan oleh guru-guru kurang bijaksana, maka hal tersebut akan menggelisahkan dan mencemaskan remaja bahkan kadang-kadang menyebabkan kegoncangan keyakinannya kepada ajaran agama yang telah didapatinya.

Ciri-ciri umum masa remaja dari tinjauan psikologis adalah timbulnya kegoncangan jiwa, sebagaimana pendapat Zakiah Daradjat sebagai berikut:

“Masa remaja adalah masa yang penuh dengan kegoncangan jiwa, masa peralihan atau masa berada diatas jembatan goyang yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan kepada masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri”.⁴¹

Akibat dari ketidakmampuannya remaja dalam menghadapi kesukaran-kesukaran atau ia tidak sanggup menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya, maka dapat menyebabkan timbulnya kegoncangan.

Diantara cirri-ciri kegoncangan kejiwaan yang dihadapi tampak pada cirri-ciri umum pada masa remaja itu sebagai berikut:

a. Kegelisahan dan kecemasan

Kecemasan adalah manifestasi dari proses emosi yang bercampur baur yang terjadi akibat penyimpangan-penyimpangan dari orang yang

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Op. Cit* , hlm. 78

sedang mengalami tekanan perasaan (frustasi) dan pertentangan batin (konflik).⁴²

Dalam hal ini digambarkan Zakiah Daradjat sebagai berikut:

Pertama adalah rasa cemas yang timbul akibat melihat dan pengetahuan ada bahaya yang mengancam dirinya misalnya rasa takut dalam menyeberang jalan, khawatir ketabrak mobil, rasa gelisah dalam menghadapi ujian dan sebagainya.

Kedua, adalah rasa cemas karena adanya gejala-gejala dan penyakit jiwa misalnya orang merasa cemas karena menyangka akan terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan sehingga ia merasa terancam dengan sesuatu itu.

Ketiga, cemas karena merasa berdosa atau bersalah, karena melakukan hal-hal yang berlawanan dengan keyakinan atau nurani.⁴³

Disamping itu juga disebabkan karena factor intern yaitu karena cepatnya pertumbuhan fisik sehingga menimbulkan ketidakseimbangan gerak kematangan organ seksual dan timbulnya dorongan seksual menimbulkan rasa cemas, perhatian kepada lawan jenis mulai muncul tetapi di lain pihak merasa ketidakserasian pertumbuhan jasmaninya, sehingga menunjukkan sikap mundur maju dan perasaan goncang, apalagi kalau mengalami pertumbuhan fisik yang kurang normal sebagaimana pendapat Winarno Surachmad yaitu “Bila perubahan-perubahan diri yang

⁴² *Ibid*, hlm. 27

⁴³ *Ibid*, hlm. 27-28

dialami berlaku tidak sesuai dengan keinginan adolesen itu sering kali timbul rasa rendah dalam kehidupan emosional dan sosial mereka.⁴⁴

b. Pertentangan

Pertentangan-pertentangan yang terjadi pada diri remaja juga menimbulkan kebingungan baik bagi diri sendiri maupun pada orang lain. Pada umumnya timbul perselisihan dan pertentangan pendapat atau pandangan antara remaja dan orang tua yaitu:

“Keengganan orang tua menuruti kehendak anaknya untuk menyimpang dari tata susila yang dikenal mereka (orang tua) ikut memperlambat perubahan, sungguhpun perubahan itu berjalan terus.

Beberapa penyelidikan menunjukkan bahwa sikap orang tua dipandang oleh adolesen sebagai salah satu sumber konflik.⁴⁵

Pertentangan baik yang dialami dalam dirinya sendiri maupun dengan lingkungan adalah merupakan sumber kegoncangan emosi.

c. Berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahui

Mereka ingin mengetahui semua hal melalui usah-usaha yang dilakukan oleh orang dewasa dapat pula dilakukan oleh remaja. Mereka mencoba bukan hanya hal positif saja tetapi ada keinginan mencoba seksualitasnya, karena kematangan organ seks yang dialaminya.

Adanya keinginan untuk mencoba, timbul karena adanya perubahan dari fisik yang menuju bentuk fisik orang dewasa. Remaja mulai

⁴⁴ Winarno Surachmad, “*Psikologi Pemuda di Indonesia*”, (Bandung: Jamsil, 1980), hlm. 83

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 89

menyadari bahwa dia telah memiliki badan manusia orang dewasa, sehingga ia mempunyai sifat keberanian, baik yang berhubungan dengan kemampuan penyampaian kritik sosial.

“Ia akan belajar melihat tingkah laku orang dewasa dan akan mengikuti jejaknya, yang lebih penting lagi ialah pengalamannya bahwa orang-orang disekitarnya telah memperlihatkan satu tanggapan baru terhadap dirinya yang berbadan dewasa itu. Pengalaman ini memberikan satu tingkat dunia baru, bukan dunia kanak-kanak lagi. Dan mulailah eksplorasi di dalam dunia (dewasa) yang baru itu, keasyikan eksplorasi ini menyebabkan pemuda itu tak mengenal lelah, dan aktifitas jasmaniahnya dirangsang oleh bekerjanya kelenjar-kelenjar tertentu seperti kelenjar *thyroika*.⁴⁶

Di samping itu juga adanya keinginan menjelajah kea lam sekitar yang lebih luas, bukan hanya lingkungan dekatnya saja yang ingin diselidiki, tetapi pada lingkungan yang lebih luas lagi.

d. Menghafal dan berfantasi

Karena banyaknya yang menghalangi penjalaran keinginan bereksplorasi dan bereksperimen pada remaja terhadap lingkungannya sebagai jalan keluar yang diambil dengan berkhayal dan berfantasi.

Hayalan dan fantasi pada remaja laki-laki banyak berkisar mengenai prestasi karir dan masa depan, sedangkan pada remaja perempuan terlihat

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 75

lebih banyak sifat perasa, sehingga lebih banyak bertitik pada romantika hidup.

“Laki-laki cenderung untuk memiliki cita-cita sejak kecil, dan ini lebih lagi nampak pada tinggi tingkat sosial mereka, sedangkan perempuan umumnya tidak enggan segera memberikan respons terhadap cita-cita pekerjaan mereka. Selanjutnya nampak secara umum pula bahwa pada usia 13-15 tahun pada adolesen sudah memiliki cita-cita pekerjaan”.⁴⁷

Jadi hayalan dan fantasi tidak berkisar pada hal yang negative saja seperti masalah-masalah penyaluran seksual, tetapi banyak pula mengarah segi-segi positif seperti pada gambaran masa depan. Dan dengan fantasinya merupakan suatu penghematan untuk daya kreatifitasnya yang tanpa memerlukan biaya, tetapi yang diperlukan adalah perlengkapan daya kreatifitas yang positif. Melalui hayalan dan fantasi yang positif dan konstruktif banyak hal dan ide baru yang diciptakan.

G. Metode Penelitian

1. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

Ditinjau dari tempatnya penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dimana wilayah sumber datanya hanya meliputi satu subyek penelitian yaitu IRMA Pertiwi, yang terdiri dari :

1. Pembimbing atau pembina mentoring
2. Pengurus IRMA Pertiwi

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 175

3. Anggota IRMA Pertiwi

Remaja masjid Pertiwi seluruhnya berjumlah 44. Jadi subjeknya adalah semua remaja yang beragama Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto, bahwa jika subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.⁴⁸

Sedang yang menjadi objek penelitian adalah metode mentoring dalam bimbingan dan konseling Islam yang dilaksanakan oleh IRMA Pertiwi yang meliputi bimbingan teori dan praktek shalat, pengajaran AL-Qur'an, Aqidah, Akhlak, Fiqh dan hadits.

2. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara-cara yang penulis lakukan dalam upaya mendapatkan data, yang terdapat pada subjek penelitian. Untuk mendapatkan data yang akurat penulis menggunakan beberapa metode antara lain :

a. Metode interview atau wawancara

Metode interview atau wawancara adalah teknis dalam upaya menghimpun data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu yang sesuai dengan data dengan cara tanya jawab secara lisan dan bertatap muka secara langsung antara seseorang atau beberapa orang interviewer (pewawancara) dengan seseorang atau beberapa orang interviewee (yang diwawancarai).⁴⁹

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet XI (Jakarta : Rineka Cipta : 1998), hlm. 120

⁴⁹ Wardi Bachtiar, *"Metode Penelitian Dakwah"*, (Jakarta: Logoss, 1997), hal. 72

Interview ini ditujukan kepada anggota remaja masjid pertiwi, serta pembina mentoring di lembaga tersebut. Jenis interview yang digunakan adalah interview bebas terpimpin, dengan pedoman wawancara yang masih memungkinkan variasi penyajian sesuai situasi dan kondisi yang ada berkaitan dengan data yang akan di kumpulkan. Sedangkan informan menjawab secara bebas terbuka untuk mengungkapkan permasalahan secara detail.

b. Metode Observasi

Metode ini digunakan untuk memperkuat hasil interview. Sebagai metode ilmiah, observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena - fenomena yang diselidiki.⁵⁰

Observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan dalam arti penyusun mengikuti kegiatan mentoring bersama-sama dengan anggota remaja masjid. Metode ini berguna untuk memperoleh data yang belum terdapat dalam interview dan dokumentasi terutama data tentang keadaan remaja masjid, fasilitas dan sarana, proses pelaksanaan mentoring serta aktivitas ibadah para anggota remaja.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara untuk memperoleh data dengan mencatat bahan keterangan dokumen-dokumen yang ada. Jadi metode dokumentasi untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan-

⁵⁰ Sutrisna Hadi, "Metodelogi Research", (Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM, 1984) hal

catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan semua yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan.⁵¹

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang : letak geografis, sejarah berdirinya, tujuan dan perkembangan, pembina mentoring, anggota remaja, catatan tentang pelaksanaan mentoring dan lain-lain.

d. Angket / kuisioner

Angket ini ditujukan kepada remaja untuk mengetahui tentang pendapat dan sikap mereka terhadap mentoring serta pengaruh mentoring terhadap ibadah remaja tersebut. Sehingga dapat diketahui keberhasilan program mentoring dalam bimbingan dan konseling Islam ini. Pertanyaan yang digunakan bersifat semi terbuka yaitu “pertanyaan yang sudah ditentukan jawabannya, tetapi masih ada kemungkinan bagi responden untuk memberi jawaban lain”.⁵² Model pertanyaan yang digunakan diberikan empat alternatif jawaban.

3. Analisa Data

Untuk menganalisa data yang telah terkumpul digunakan metode deskriptif untuk menggambarkan keadaan sasaran penelitian secara apa adanya sesuai dengan yang diperoleh dari hasil penelitian. Metode yang digunakan adalah :

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet XI (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hlm. 120

⁵² Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, cet IV (Jakarta : LP3ES, 1984), hlm. 171.

a. Metode analisa kuantitatif

Yaitu analisa yang datanya berbentuk angka atau dapat diangkakan.⁵³

Dengan menganalisa data yang bersifat kuantitatif menggunakan analisa deskriptif statistik dengan rumus ;

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

f = Frekuensi yang sedang dicari presentasinya

N = Number of casea (jumlah frekuensi atau banyaknya individu)

p = Angka presentase.⁵⁴

b. Metode analisa kualitatif

Yaitu analisa yang datanya tidak berbentuk angka atau tidak dapat diangkakan.⁵⁵

Dalam menganalisa data yang bersifat kualitatif menggunakan metode deskriptis analitis non-statistik, yaitu dengan mengumpulkan data, menyusun, menjelaskan kemudian menganalisisnya.

Walaupun demikian data kualitatif yang ada sering kali dikuantitatifkan untuk mempermudah penggabungan dua atau lebih variabel. Kemudian sesudah terdapat hasil akhir lalu dikualitatifkan.⁵⁶

⁵³ Sapari Imam Asy'arie, *Metodologi Penelitian Sosial Suatu Petunjuk Praktis*, (Surabaya : Usaha Nasional, t.t.) hlm, 31.

⁵⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan, Cet IX* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm 40-41.

⁵⁵ Sapari Imam Asy'arie, *Op Cit*, hlm 31

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit* , hlm 245-246.

Dalam menganalisa data kualitatif dilakukan dengan memberikan predikat dengan tolak ukur yang sudah ditentukan berdasarkan persentase hasil penghitungan angket dan hasil tes membaca Al-Qur'an. Sebagaimana dinyatakan Suharsimi Arikunto, bahwa menganalisis dengan deskriptif kualitatif adalah memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi sebenarnya. Predikat yang diberikan tersebut dalam bentuk peringkat yang sebanding dengan atau atas dasar kondisi yang diinginkan.⁵⁷

Untuk menentukan predikat efektif dilihat dari 2 segi :

1. Efektif dilihat dari tiap-tiap tujuan program mentoring dalam bimbingan dan konseling Islam.
2. Efektif dilihat dari keseluruhan.

Tolak ukur (kriteria) dinyatakan dalam bentuk skor yang dibagi kedalam 2 tahap :

- 1) Tolak ukur terhadap persentase yaitu dari hasil analisis kuantitatif agar pemberian predikat dapat lebih tepat. Skor tersebut adalah :

TABEL I

PENENTUAN SKOR UNTUK PERSENTASE

No	Persentase	Skor
1	76-100%	4
2	51-75%	3
3	26-50%	2
4	0-25%	1
Jumlah		10

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian, Edisi Baru, Cet. IV* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1998), hlm 353.

- 2) Tolak ukur untuk menentukan predikat terhadap efektivitas penerapan metode mentoring dalam bimbingan dan konseling Islam terhadap remaja yang dibagi menjadi empat kategori penilaian yaitu : efektif, cukup efektif, kurang efektif dan tidak efektif.

Langkah-langkah dalam menskor sampai dengan memberi predikat sebagai berikut :

1. Kriteria untuk tiap aspek tujuan program mentoring dalam bimbingan dan konseling Islam :
 - a. Efektif : Skor 16-20
 - b. Cukup Efektif : Skor 11-15
 - c. Kurang Efektif : Skor 6-10
 - d. Tidak Efektif : Skor 0-5
2. Kriteria untuk keseluruhan :
 - a. Efektif : Skor 61-80
 - b. Cukup Efektif : Skor 41-60
 - c. Kurang Efektif : Skor 21-40
 - d. Tidak Efektif : Skor 0-20

Pembahasannya menggunakan pola berfikir :

1. Induktif, yaitu cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa yang khusus konkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.⁵⁸

⁵⁸ *Ibid*, hlm 42

2. Deduktif, yaitu cara berfikir yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan umum itu hendak menilai suatu kejadian yang khusus.⁵⁹

Demikianlah beberapa metode penelitian yang penulis gunakan untuk melakukan penelitian pada pelaksanaan metode mentoring dalam Bimbingan dan Konseling Islam di Ikatan Remaja Masjid PERTIWI.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami keseluruhan dari keseluruhan skripsi ini, maka perlu disusun secara sistematis sehingga menunjukkan secara totalitas yang utuh dalam pembahasan skripsi ini. Adapun sistematika pembahasannya antara lain:

Bab I tentang penjelasan secara umum mengenai isi skripsi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kerangka pemikiran, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II tentang gambaran umum Ikatan Remaja Masjid Pertiwi meliputi sejarah berdirinya, azas tujuan dan fungsi, struktur organisasi dan susunan pengurus, program kerja, sarana dan fasilitas.

Bab III tentang pelaksanaan metode mentoring dalam bimbingan dan konseling Islam pada remaja, tingkat keberhasilan metode mentoring dalam merubah perilaku keagamaan di kalangan Remaja di Ikatan Remaja Masjid Pertiwi.

Bab IV kesimpulan dari penelitian dan beberapa saran dari peneliti.

⁵⁹ Sutrisno Hadi, *Op. Cit*, hlm 36

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah peneliti teliti dan dipaparkan tersebut diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan mentoring dalam bimbingan dan konseling Islam di ikatan remaja masjid pertiwi mengambil bentuk-bentuk : teori dan praktek shalat, aqidah, akhlak, fiqh, al-qur'an dan hadis. Pendekatan yang digunakan bersifat persuasif edukatif yaitu merubah perilaku remaja melalui penjiwaan agama. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan mentoring dalam bimbingan dan konseling Islam di ikatan remaja islam masjid pertiwi adalah kemampuan remaja, kurangnya tenaga pembina mentoring, tidak adanya spesialisasi keahlian serta keterbatasan dana.
2. Hasil pelaksanaan mentoring dalam bimbingan dan konseling Islam di ikatan remaja masjid pertiwi dapat dilihat dari pencapaian masing-masing tujuan program mentoring yaitu :
 - a. Remaja mengetahui ajaran agama Islam. Indikatornya adalah : kemampuan remaja dalam menghafal do'a sehari-hari (do'a makan, do'a sebelum dan sesudah bangun tidur, do'a untuk kedua orang tua dan sebagainya), serta kemampuan remaja dalam menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an.

- b. Remaja bisa melaksanakan dan memahami rukun iman dan Islam sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Indikatornya adalah : intensitas remaja dalam melaksanakan shalat fardhu setelah mendapatkan bimbingan dan konseling Islam melalui metode mentoring.
 - c. Remaja dapat menjalankan perikehidupan umat beragama, khususnya agama Islam secara baik dan benar. Indikatornya adalah intensitas remaja dalam melaksanakan shalat fardhu berjama'ah di masjid dan intensitas remaja dalam membaca al-qur'an di masjid.
 - d. Remaja dapat mengenal al-qur'an dan maknanya serta dapat mengamalkannya.
3. Efektivitas penerapan metode mentoring dalam bimbingan dan konseling Islam di ikatan remaja masjid pertiwi dilihat secara keseluruhan tujuan program mentoring dalam bimbingan dan konseling Islam sesuai kriteria yang telah ditentukan secara kualitatif, dapat dinilai cukup efektif.

B. Saran

Dari hasil yang telah peneliti pelajari selama penelitian, maka peneliti menyarankan:

1. DKM sebagai organisasi tertinggi yang membawahi organisasi Ikatan Remaja Masjid agar memberikan pendidikan privat kepada para pembimbing, agar wawasan mereka lebih luas lagi. Sebelum melaksanakan mentoring alangkah lebih baik para pembimbing dan DKM

melakukan koordinasi persamaan visi dan misi agar materi yang dibahas semuanya sama maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

2. Bagi pembina mentoring hendaknya menjauhkan diri dari sifat serba terpaku pada materi. Masalah bimbingan ini hendaknya lebih merupakan panggilan hati nurani untuk bersama-sama membina dan mendidik remaja menjadi manusia berkualitas tumpuan harapan bangsa dan agama.
3. Ikatan Remaja Masjid sebagai organisasi yang mengemban amanah kegiatan ini harus lebih kreatif lagi, artinya selain kegiatan mentoring, Ikatan Remaja Masjid juga dapat melakukan studi banding ke organisasi lain yang dianggap sudah mapan kegiatan mentoringnya, dan juga mengadakan perlombaan sebagai wadah perwujudan diri dan sebagai alat untuk mengukur tingkat pemahaman mereka terhadap materi kegiatan mentoring. Melakukan evaluasi kegiatan demi kebaikan dan kelancaran kegiatan mentoring yang dilaksanakan pada masa yang akan datang. Dalam merencanakan segala program kegiatan atau aktifitas keagamaan hendaklah mengacu kepada kebutuhan masyarakat khususnya remaja masjid dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- AG Pringgodigdo, Hasan Sadely, " Ensiklopedi Umum ", (Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1973)
- Anas Sudijono, " Pengantar Statistik Pendidikan ", Cet IX (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1999)
- Andi Mapiare MT, " Pengantar Konseling dan Psikoterapi", (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996)
- Aswani Sujud," Matra Fungsional Administrasi Pendidikan", (Yogyakarta : Purbasari, 1989)
- Badan Operasional Mentoring PAI, Unisba, 2004
- Departemen Agama Republik Indonesia," Al-Qur'an dan Terjemahannya", (Semarang : CV. Toha Putra, 1989)
- Dewa Ketut Sukardi," Proses Bimbingan dan Penyuluhan", (Jakarta : Rineka Cipta, 2002)
- Hasan Basri," Remaja Berkwalitas Problematika Remaja dan Solusinya ", (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996)
- John. M Echols dan Hasan Sadely," Kamus Inggris Indonesia", (Jakarta : Gramedia, 1984)
- Koestoer Pratowisastro," Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah", (Jakarta : Erlangga, 1985)
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, " Metode Penelitian Survei ", Cet IV (Jakarta : LP3ES, 1984)
- Moelyanto Soenardi, " Pengajaran Bahasa Asing Suatu Tinjauan dari Segi Metodologi", (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)
- Mas'ud Hassan Abdul Kohar, " Kamus Ilmiah Populer ", (Surabaya : CV Bintang Pelajar, tt)
- Melly Sri Sulastris Rifa'i , " Psikologi Perkembangan Remaja ", (Jakarta : Bina Aksara, 1987)

Mukti Ali , ” Mengenal dan Memahami Masalah Remaja”, (Jakarta : Pustaka Antara, 1993)

Nasrudin Razak, ” Dienul Islam”, (Bandung : PT Al-Ma’arif, 1993)

Sapari Imam Asy’arie, “ Metode Penelitian Sosial Suatu Petunjuk Praktis “, (Surabaya : Usaha Nasional, t.t)

Singgih Gunarso dan Singgih Gunarso, ” Psikologi untuk Bimbingan”, (Jakarta : Gunung Mulia, 1958)

Sarlito Wirawan Sarwono , ” Psikologi Remaja”, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003)

Siti Rahayu Haditono,” Psikologi Perkembangan”, (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 1992)

Suharsimi Arikunto,” Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek”, (Jakarta : Rineka Cipta, 1953)

_____, “ Manajemen Penelitian, Edisi Baru “, Cet IV (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1998)

Sutrisno Hadi, ” Metodologi Research ”, (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 1984)

Thohari Musnamar, ” Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam”, (Yogya karta : UII Press, 1992)

Wardi Bachtiar, ” Metode Penelitian Dakwah”, (Jakarta : Logoss, 1997)

Winarno Surachmad, ” Psikologi Pemuda di Indonesia”, (Bandung : Jannars, 1980)

WJS. Porwodarmiinto,” Kamus Umum Bahasa Indonesia”, (Jakarta : Balai Pustaka, 1982)

WS Winkel, “ Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan”, (Jakarta : PT Gramedia,1997)

_____, “Bimbingan dan Konseling di Sekolah”, (Jakarta : PT Gramedia, 1985)

www.ccsf.edu/services/Mentoring_and_Service_Learning/HTML_pages/peerMentoring.html

www.managementhelp.org/building/mentoring/mentoring

Yusak Burhanuddin, “ Kesehatan Mental “, Cet. I (Bandung : CV Pustaka Setia, 1999)

Zakiah Daradjat, “ Ilmu Jiwa Agama”, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996)

_____, “ Pembinaan Remaja”, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976)

_____, “ Problema Remaja di Indonesia”, (Jakarta : Bulan Bintang, 1987)

CURRICULUM VITAE

Nama : Istiqomah
NIM : 02221253
Fakultas : Dakwah
Jurusan : BPI
Tpt/tgl lhr : Sleman, 10 September 1980
Alamat : Cerbonan Sendang Mulyo Minggir Sleman Yogyakarta

Nama Orang Tua

Ayah : Abdullah Asy'arie (Alm)
Ibu : Dasiyem Abdullah Asy'arie

Riwayat Pendidikan

1. TK ABA KALIKOTAK (1984-1985)
2. SD MUH NGIJON IV (1985-1991)
3. SMP MUH I MINGGIR (1991-1994)
4. MAN GODEAN (1994-1997)
5. ABA YO (2000-2002)